

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. PT. Bank Aceh Syariah

Bank Aceh Syariah memulai aktivitas perbankan syariah dengan diterimanya surat Bank Indonesia No.6/4/Dpb/BNA tanggal 19 Oktober 2004 mengenai Izin Pembukaan Kantor Cabang Syariah Bank dalam aktivitas komersial Bank. Bank mulai melakukan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah tersebut pada 5 November 2004. Izin operasional konversi tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor. KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 Perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Aceh.

Kantor Pusat Bank Aceh berlokasi di Jalan Mr. Mohd. Hasan No 89 Batoh Banda Aceh. Sampai dengan akhir tahun 2017, Bank Aceh telah memiliki 161 jaringan kantor terdiri dari 1 Kantor Pusat, 1 Kantor Pusat Operasional, 25 Kantor Cabang, 86 Kantor Cabang Pembantu, 20 Kantor Kas tersebar dalam wilayah Provinsi Aceh termasuk di kota Medan (dua Kantor Cabang, dua Kantor Cabang Pembantu, dan satu Kantor Kas), dan 17 Payment Point. Bank juga melakukan penataan kembali lokasi kantor sesuai dengan kebutuhan.<sup>1</sup>

##### 2. PT. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia

---

<sup>1</sup> PT Bank Aceh Syariah, "Profil Perusahaan," November 15, 2018. [http://www.bankaceh.co.id/?page\\_id=82](http://www.bankaceh.co.id/?page_id=82).

(d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%.<sup>2</sup>

### **3. PT. Bank BNI Syariah**

Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin

---

<sup>2</sup> PT Bank Victorya Syariah, "Profil Perusahaan," November 15, 2018. <http://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/profil>.

usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.<sup>3</sup>

#### **4. PT. Bank Mega Syariah**

Sejak awal akuisisi PT Bank Tugu oleh CT Corpora, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia

---

<sup>3</sup> PT Bank BNI Syariah, "Profil Perusahaan," November 15, 2018. <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah>.

No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.<sup>4</sup>

#### **5. PT. Bank Panin Dubai Syariah**

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (“Panin Dubai Syariah Bank”), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat. Panin Dubai Syariah Bank hadir untuk melayani dan memenuhi kebutuhan transaksi syariah seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Produk titipan maupun investasi Panin Dubai Syariah Bank dijamin sesuai dengan Undang-Undang No.24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) hingga nilai maksimal Rp.2 miliar. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> PT Bank Mega Syariah, “Profil Perusahaan”, November 15, 2018. <http://www.megasyariah.co.id/#.about-content1=about-us/about-mega-syariah>.

<sup>5</sup> PT Bank Panin Dubai Syariah, “Profil Perusahaan,” November 15, 2018. <https://www.paninbanksyariah.co.id/index.php/mtentangkami>.

## 6. PT. Bank Syariah Bukopin

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum Syariah Bukopin yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 dan secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009.

Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.<sup>6</sup>

## 7. PT. BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa

---

<sup>6</sup> PT Bank Syariah Bukopin, "Profil Perusahaan," November 15, 2018. <https://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan>

dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya.

BCA Syariah hingga saat ini memiliki 61 jaringan cabang yang terdiri dari 11 Kantor Cabang (KC), 12 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 3 Kantor Fungsional (KF) dan 35 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang dan Malang (data per Okt 2018).<sup>7</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang deskripsi data penelitian yang meliputi variabel Volume Pembiayaan (X1), *Capital Adequacy Ratio* (X2), *Non Performing Financing* (X3), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4), *Financing To Deposit Ratio* (X3) dan *Return on Total Asset* (Y). Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *Eviews versi 9* untuk memperoleh hasil dari variabel-variabel yang diteliti.

### 1. *Return on Total Asset* (Y)

*Return on Total Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan ke dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini ROA diukur menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%^8$$

---

<sup>7</sup> PT Bank BCA Syariah, Profil Perusahaan, Nopember 15, 2018 <http://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/profil-perusahaan/>

<sup>8</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 254.

Rasio ROA masing-masing bank akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Data ROA Bank Umum Syariah Tahun 2015–2018**

dalam persentase (%)

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Bank Aceh Syariah	2,83	0,52	2,51	2,51
2	PT Bank Victorya Syariah	-2,36	-2,19	0,36	0,33
3	PT Bank BNI Syariah	1,43	1,44	1,31	1,42
4	PT Bank Mega Syariah	0,30	2,63	1,56	0,96
5	PT Bank Panin Dubai Syariah	1,14	0,37	-10,77	0,25
6	PT Bank Bukopin Syariah	0,79	0,76	0,02	0,21
7	PT Bank BCA Syariah	1,0	1,3	1,17	1,42

Sumber : Data sekunder, diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa rasio ROA masing-masing bank mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda. Rasio ROA paling tinggi dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah pada tahun 2015 sebesar 2,83%, sedangkan rasio ROA paling rendah tercatat sebesar -10,77% dimiliki oleh PT Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017.

## 2. Volume Pembiayaan (X1)

Jumlah penyaluran uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Dalam penelitian ini, volume pembiayaan diukur menggunakan rumus :

Volume pembiayaan = pembiayaan bagi hasil (*mudharabah*, *musyarakah* dan pembiayaan jual beli lainnya) + piutang jual beli (*murabahah*, *salam*, *istishna'* dan *qard*) + pembiayaan

sewa (*ijarah* termasuk piutang sewa) kepada pihak ketiga bukan bank.<sup>9</sup>

Volume pembiayaan masing-masing bank akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.2**  
**Data Volume Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018**

dalam Jutaan Rupiah (Rp)

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Bank Aceh Syariah	1.714.243	12.206.000	12.846.657	13.005.450
2	PT Bank Victorya Syariah	1.075.681	1.212.691	1.262.927	1.281.329
3	PT Bank BNI Syariah	17.765.096	20.493.609	23.596.719	26.880.536
4	PT Bank Mega Syariah	4.211.474	4.714.811	4.641.539	4.769.660
5	PT Bank Panin Dubai Syariah	5.716.720	6.346.929	6.542.901	5.596.385
6	PT Bank Bukopin Syariah	4.336.201	4.803.895	4.534.091	4.141.018
7	PT Bank BCA Syariah	2.975.429	3.462.826	4.191.101	4.764.843

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa volume pembiayaan ketujuh bank umum syariah mengalami kenaikan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2017 ke 2018 volume pembiayaan PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Bank Bukopin Syariah justru mengalami penurunan. Volume Pembiayaan paling tinggi dimiliki oleh PT Bank BNI Syariah yaitu sebesar Rp 26.880.536 triliun pada tahun 2018, sedangkan volume pembiayaan paling rendah dimiliki oleh PT Bank Victorya Syariah sebesar Rp 1.281.329 triliun juga pada tahun 2018.

### 3. *Capital Adequacy Ratio* (X2)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. Bank Indonesia menetapkan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) sebagai kewajiban penyediaan

<sup>9</sup> Agustinar, "Analisis Pengaruh DPK, NPF, SWBI dan Surat Berharga Pasar Uang Syariah terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014," *Jurnal Analytica Islamica* 2, no. 2 (2016): 275.

modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dalam penelitian ini rasio CAR diukur menggunakan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%^{10}$$

Rasio CAR masing-masing bank akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Data Rasio CAR Bank Umum Syariah Tahun 2015–2018**

dalam persentase (%)

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Bank Aceh Syariah	19,44	20,74	21,50	18,66
2	PT Bank Victorya Syariah	16,14	15,98	19,29	21,18
3	PT Bank BNI Syariah	15,48	14,92	20,14	19,22
4	PT Bank Mega Syariah	18,74	23,53	22,19	21,38
5	PT Bank Panin Dubai Syariah	20,30	18,17	17,51	25,97
6	PT Bank Bukopin Syariah	16,31	17,00	19,20	17,92
7	PT Bank BCA Syariah	34,30	36,78	29,39	24,80

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa rasio CAR ketujuh bank tersebut mengalami kenaikan yang fluktuatif. Rasio CAR paling tinggi dimiliki oleh PT Bank BCA Syariah pada tahun 2016 yaitu sebesar 36,78%, sedangkan rasio CAR paling rendah dimiliki oleh PT Bank BNI Syariah sebesar 14,92% pada tahun yang sama.

#### 4. *Non Performing Financing (X3)*

*Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan dan macet. Pembiayaan bermasalah dalam hal ini adalah total pembiayaan

<sup>10</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 250-254.

yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Dalam penelitian ini rasio NPF dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%^{11}$$

Rasio NPF masing-masing bank akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.4**  
**Data NPF Bank Umum Syariah Tahun 2015–2018**

dalam persentase (%)

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Bank Aceh Syariah	2,30	1,39	1,38	1,62
2	PT Bank Victorya Syariah	9,80	7,21	4,59	4,88
3	PT Bank BNI Syariah	2,53	2,94	2,89	3,08
4	PT Bank Mega Syariah	4,26	3,30	2,95	2,46
5	PT Bank Panin Dubai Syariah	2,63	2,26	4,83	4,79
6	PT Bank Bukopin Syariah	2,99	3,17	7,85	6,87
7	PT Bank BCA Syariah	0,70	0,50	0,32	0,54

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa rasio NPF sangat tinggi lebih dari batas minimum 5% untuk beberapa bank. Rasio NPF paling tinggi dimiliki oleh PT Bank Victorya Syariah sebesar 9,80% pada tahun 2015, sedangkan rasio NPF paling rendah tercatat pada tahun 2017 yaitu 0,32% yang dimiliki oleh PT Bank BCA Syariah.

#### 5. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4)

Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional yang dimiliki bank. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan

<sup>11</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 66.

biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dalam penelitian ini, rasio BOPO diukur menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%^{12}$$

Rasio BOPO masing-masing bank akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Data BOPO Bank Umum Syariah Tahun 2015–2018**

dalam persentase (%)

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Bank Aceh Syariah	76,07	94,43	78,00	77,21
2	PT Bank Victorya Syariah	119,19	131,34	96,02	95,64
3	PT Bank BNI Syariah	89,63	87,67	87,62	85,49
4	PT Bank Mega Syariah	99,51	88,16	89,16	93,78
5	PT Bank Panin Dubai Syariah	89,29	96,17	97,40	97,85
6	PT Bank Bukopin Syariah	91,99	91,70	99,20	97,22
7	PT Bank BCA Syariah	94,20	92,18	87,20	87,96

Sumber : Data sekunder, diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa rasio BOPO ketujuh bank menunjukkan nilai yang tinggi. Kenaikan BOPO masing-masing bank sangat signifikan. Rasio BOPO paling tinggi dimiliki oleh PT Bank Victorya Syariah pada tahun 2015 sebesar 119,19%, sedangkan rasio BOPO paling rendah tercatat sebesar 76,07% dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah pada tahun 2015.

#### 6. *Financing to Deposit Ratio (X5)*

*Financing to Deposit ratio (FDR)* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga digunakan oleh bank. Termin FDR digunakan untuk perbankan

<sup>12</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 72.

syariah, sedangkan termin LDR untuk perbankan konvensional. Dalam penelitian ini, rasio FDR diukur menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pembiayaan/Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%^{13}$$

Rasio FDR masing-masing bank akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Data FDR Bank Umum Syariah Tahun 2015–2018**

dalam persentase (%)

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Bank Aceh Syariah	84,05	84,59	69,44	77,21
2	PT Bank Victorya Syariah	95,29	100,67	83,59	95,64
3	PT Bank BNI Syariah	91,94	84,57	80,21	85,49
4	PT Bank Mega Syariah	98,49	95,24	91,05	93,78
5	PT Bank Panin Dubai Syariah	96,43	91,99	86,95	97,85
6	PT Bank Bukopin Syariah	90,56	88,18	84,22	97,22
7	PT Bank BCA Syariah	91,40	90,12	88,49	87,96

Sumber : Data sekunder, diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa rasio FDR masing-masing bank tidak melebihi batas maksimal 110%. Rasio FDR paling tinggi dimiliki oleh PT Bank Victorya Syariah yaitu sebesar 100,67%, sedangkan rasio FDR paling rendah dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah sebesar 69,44% pada tahun 2017.

### C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan program EVIEW versi 9. Program Eviews adalah sebuah program aplikasi yang mampu menganalisis ekonometrika secara lengkap. Data panel adalah bentuk khusus dari *pooled data*. Data panel juga sering disebut dengan longitudinal atau *micropanel* data.

<sup>13</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75-76.

## 1. Estimasi Model Regresi Dengan Menggunakan Data Panel

### a) Model *Common Effect*

*Common Effect* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.<sup>14</sup>

**Tabel 4.7**

### Hasil Uji *Common Effect Model*

Dependent Variable: ROA  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/10/19 Time: 19:31  
Sample: 2015Q1 2018Q3  
Periods included: 15  
Cross-sections included: 7  
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PEMBIAYAAN	0.031279	0.110720	0.282500	0.0781
CAR	-1.134742	0.514625	-2.204988	0.0598
NPF	-0.514956	0.168738	-3.051804	0.0029
BOPO	-1.508235	0.918925	-1.641304	0.1039
FDR	0.262474	0.862516	2.246755	0.0269
C	6.136698	5.118773	1.198861	0.2334
R-squared	0.432857	Mean dependent var		-0.085675
Adjusted R-squared	0.389062	S.D. dependent var		0.998123
S.E. of regression	0.952640	Akaike info criterion		2.796285
Sum squared resid	89.84474	Schwarz criterion		2.947940
Log likelihood	-140.8050	Hannan-Quinn criter.		2.857739
F-statistic	3.033601	Durbin-Watson stat		0.942444
Prob(F-statistic)	0.013685			

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian model *common effect* terdapat 3 variabel independen dengan test individual (*t-test probability*) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan prob > 0,05 yaitu variabel pembiayaan, CAR dan BOPO. Koefisien

<sup>14</sup> Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 276-277.

regresi CAR, NPF dan BOPO masing-masing bernilai negatif yang artinya ketika variabel independen tersebut mengalami kenaikan maka variabel dependen (ROA) mengalami penurunan. Koefisien korelasi yang terlihat dari nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,3890 artinya variabel independen memiliki pengaruh sangat rendah hanya sebesar 38,9% terhadap variabel dependen.

#### b) Model *Fixed Effect*

*Fixed Effect* merupakan model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.<sup>15</sup>

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji *Fixed Effect Model***

Dependent Variable: ROA  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/10/19 Time: 19:32  
Sample: 2015Q1 2018Q3  
Periods included: 15  
Cross-sections included: 7  
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PEMBIAYAAN	0.319609	0.189594	1.685753	0.0452
CAR	-0.999239	0.645489	-1.548033	0.1250
NPF	-0.635454	0.244213	-2.602053	0.0108
BOPO	-2.527772	0.989454	-2.554715	0.0123
FDR	1.937863	0.729561	2.656205	0.0092
C	1.813122	6.508633	0.278572	0.7812
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.717190	Mean dependent var	-0.085675	
Adjusted R-squared	0.648256	S.D. dependent var	0.998123	
S.E. of regression	0.805792	Akaike info criterion	2.513228	
Sum squared resid	60.38493	Schwarz criterion	2.816537	

<sup>15</sup> Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 277.

Log likelihood	-119.9445	Hannan-Quinn criter.	2.636135
F-statistic	6.051985	Durbin-Watson stat	1.444547
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian model *fixed effect*, kelima variabel independen yaitu pembiayaan, NPF, BOPO dan FDR dengan test individual (*t-test probability*) berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan prob < 0,05. Koefisien regresi CAR, NPF dan BOPO masing-masing bernilai negatif yang artinya ketika variabel independen tersebut mengalami kenaikan maka variabel dependen (ROA) mengalami penurunan. Koefisien korelasi yang terlihat dari nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,6482 artinya variabel independen memiliki pengaruh kuat sebesar 64,8% terhadap variabel dependen sedangkan sisanya 35,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### c) **Model Random Effect**

*Random Effect* merupakan model yang akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Model ini juga disebut dengan *Error Componen Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).<sup>16</sup>

**Tabel 4.9**

#### **Hasil Uji Random Effect Model**

Dependent Variable: ROA  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/10/19 Time: 19:32  
 Sample: 2015Q1 2018Q3  
 Periods included: 15  
 Cross-sections included: 7  
 Total panel (balanced) observations: 105  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

<sup>16</sup> Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 277.

PEMBIAYAAN	0.031279	0.093653	0.333983	0.0691
CAR	-1.134742	0.435297	-2.606826	0.0106
NPF	-0.514956	0.142727	-3.607967	0.0005
BOPO	-1.508235	0.777274	-1.940416	0.0552
FDR	0.262474	0.905295	0.289932	0.0725
C	6.136698	4.329721	1.417343	0.1595
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.805792	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.432857	Mean dependent var		-0.085675
Adjusted R-squared	0.389062	S.D. dependent var		0.998123
S.E. of regression	0.952640	Sum squared resid		89.84474
F-statistic	3.033601	Durbin-Watson stat		0.942444
Prob(F-statistic)	0.013685			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.432857	Mean dependent var		-0.085675
Sum squared resid	89.84474	Durbin-Watson stat		0.942444

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.9 hasil pengujian model *random effect*, terdapat tiga variabel independen yaitu pembiayaan, BOPO dan FDR dengan test individual (*t-test probability*) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan prob < 0,05. Koefisien regresi CAR, NPF dan BOPO masing-masing bernilai negatif yang artinya ketika variabel independen tersebut mengalami kenaikan maka variabel dependen (ROA) mengalami penurunan. Koefisien korelasi yang terlihat dari nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,3890 artinya variabel independen memiliki pengaruh rendah sebesar 38,9% terhadap variabel dependen sedangkan 61,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## 2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

### a) Uji F Test (Chow Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari pada metode *Common Effect*. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis

maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka model yang paling tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.<sup>17</sup>

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji F Test (*Chow Test*)**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FE  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.561936	(6,93)	0.0000
Cross-section Chi-square	41.721062	6	0.0000

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji F test (*Chow test*) terlihat nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section F* sebesar 0,0000 yang nilainya  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* (FE) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan model *common effect* (CE).

#### b) Uji *Hausmann Test*

Uji *Hausmann* ini dilakukan untuk menentukan apakah model *Random Effect* atau model *Fixed Effect* yang paling tepat dijadikan metode analisis. Apabila nilai statistik *Hausmann* lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik *Hausmann* lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, "Regresi Data Panel (2) Tahap Analisis" Januari 20, 2015. <https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-3-penggunaan-eviews-8/>.

<sup>18</sup> Muhammad Iqbal, "Regresi Data Panel (2) Tahap Analisis" Januari 20, 2015. <https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-3-penggunaan-eviews-8/>.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Hausmann Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RE

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	44.863429	5	0.0000

\*\* WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PEMBIAYAAN	0.319609	0.031279	0.027175	0.0803
CAR	-0.999239	-1.134742	0.227174	0.7762
NPF	-0.635454	-0.514956	0.039269	0.5431
BOPO	-2.527772	-1.508235	0.374864	0.0959
FDR	1.937863	0.262474	0.287300	0.0018

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji *Hausmann test* terlihat nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section random* sebesar 0,0000 yang nilainya  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* (FE) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan model *random effect* (RE).

Keterangan :

Karena model *fixed effect* (FE) telah terpilih sebanyak 2 (dua) kali pada uji F test (*Chow test*) dan Uji *Hausmann test* maka pengujian selanjutnya tidak perlu dilakukan. Karena sudah pasti model *fixed effect* (FE) yang terbaik untuk menjawab model penelitian ini.

### 3. Uji Asumsi Klasik Regresi Data Panel

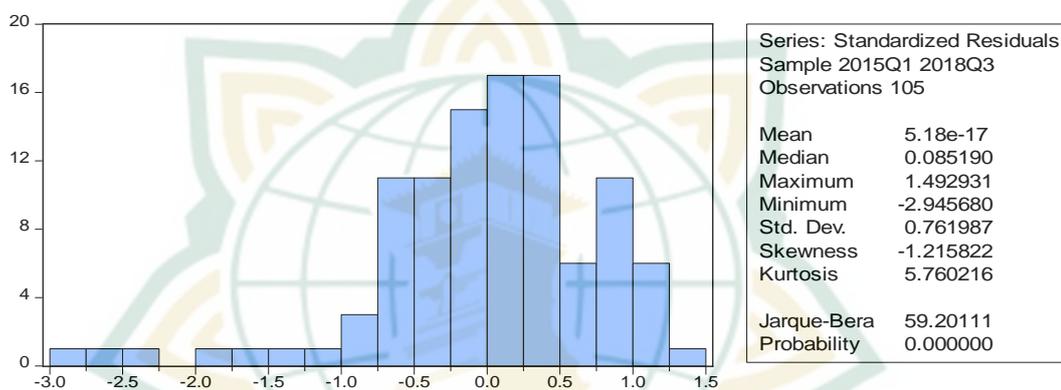
#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan terdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan melalui Uji *Jarque-Bera* menggunakan ukuran *skewness* dan kurtosis. Mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak

dengan membandingkan nilai Jarque Bera (JB) dengan  $X^2$  tabel, yaitu<sup>19</sup> :

- 1) Jika nilai  $JB > X^2$  tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai  $JB < X^2$  tabel, maka residualnya berdistribusi normal

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Normalitas Sebelum Di Transformasi**



Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 59,20111 sementara nilai  $X^2$  (*Chi-Square*) dengan melihat jumlah variabel independen sebanyak 5 (lima) dan nilai signifikansi 0,05 didapat nilai *Chi-Square* sebesar 11,07050 yang berarti nilai JB lebih besar dari pada nilai *Chi-Square* ( $59,2011 > 11,0705$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal.

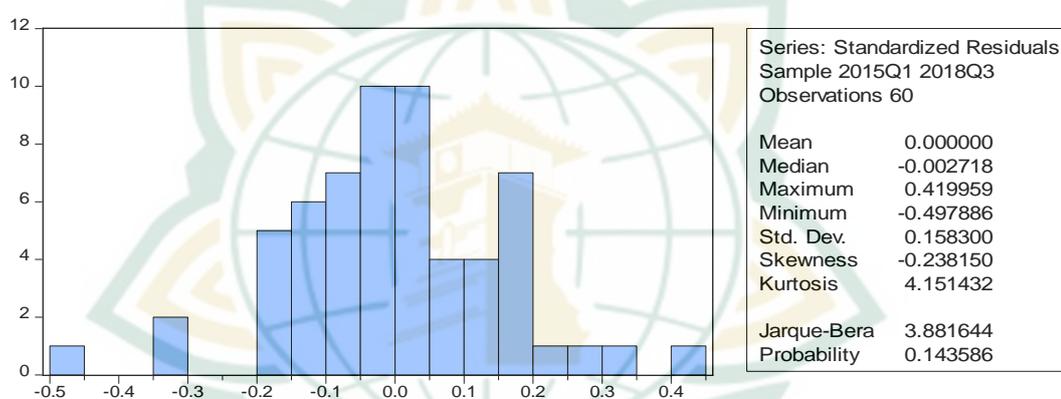
Mengingat data tersebut tidak berdistribusi normal, maka langkah atau upaya yang perlu dilakukan agar data tersebut memenuhi persyaratan normalitas sebelum dilakukan uji regresi adalah dengan melakukan transformasi data. Transformasi data adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi

<sup>19</sup> Rahmanta, *Aplikasi Eviews dalam Ekonometrika* (Medan: Universitas Sumatra Utara Fakultas Sosial Ekonomi, 2009), 18.

asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam.<sup>20</sup> Tranformasi data penelitian dilakukan dengan menggunakan aritmatik SQRT. SQRT atau *Square root* (akar pangkat dua) berguna untuk memperbaiki data yang berdistribusi *Positiv Skew* dan *Unequal Variance*. Berikut pengujian normalitas data setelah dilakukannya transformasi data:

**Tabel 4.13**

**Hasil Uji Normalitas Setelah Di Transformasi SQRT**



Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan hasil transformasi pada Tabel 4.13 terlihat bahwa dari 105 data observasi, yang dapat digunakan hanya sebesar 60 data observasi, yang berarti terdapat 45 yang tidak dapat teridentifikasi karena hilang (data *outlier*), yaitu menghilangkan nilainya. Hasil pengujian normalitas setelah melakukan transformasi data menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 3,881644 yang lebih kecil dari nilai *Chi-Square* 11,07050 ( $3,881644 < 11,07050$ ). Dengan hasil pengujian tersebut dapat diartikan bahwa nilai residual untuk data penelitian berdistribusi normal.

**b) Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara semua atau sebagian variabel yang

<sup>20</sup> Anwar Hidayat, "Pengertian dan Jenis Transformasi Data" Februari 3, 2017. <https://www.google.com/amp/s/www.statistikian.com/2013/01/transformasi-data.html>

menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas mempunyai nilai lebih besar dari 0,08 ( $> 0,08$ ) maka terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika koefisien korelasi antar variabel bebas mempunyai nilai lebih kecil dari 0,08 ( $< 0,08$ ) maka tidak terjadi multikolinieritas.<sup>21</sup>

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	PEMBIAYAAN	CAR	NPF	BOPO	FDR
PEMBIAYAAN	1.000000	-0.185323	-0.183497	-0.3342417	-0.272210
CAR	-0.185323	1.000000	-0.595254	-0.164156	0.077018
NPF	-0.183497	-0.595254	1	0.458232	0.119969
BOPO	-0.334241	-0.164156	0.458232	1	0.521226
FDR	-0.272210	0.077018	0.119969	0.521226	1

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen dibawah 0,80 ( $< 0,80$ ). Dengan demikian tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

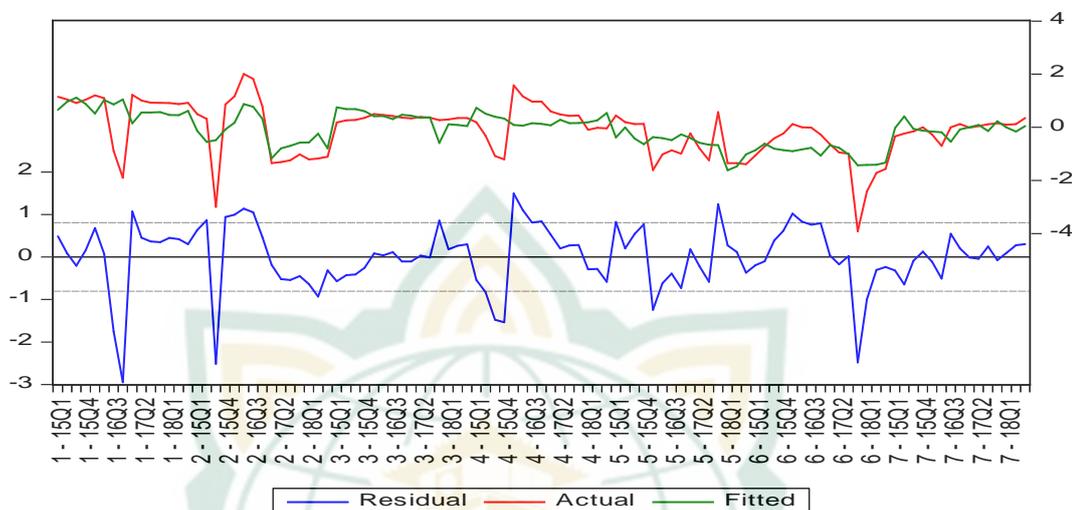
#### c) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan keadaan di mana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak terdeteksi masalah heterokedastisitas. Akan tetapi jika residual membentuk pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan terjadi masalah heterokedastisitas.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), 77.

<sup>22</sup> Shochrul Rohmatul Ajija, *Cara Cerdas Menguasai Eviews* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 36.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**



Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji heterokedastisitas, terlihat pola residual dari hasil estimasi bergerak konstan dan tidak membentuk pola tertentu maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

**4. Uji Hipotesis**

**a. Analisis Regresi Data Panel**

Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data time series dan *cross-section*. Pemilihan metode *Fixed Effect* sebagai metode analisis data panel pada penelitian ini sebelumnya diuji melalui uji *chow* dan uji *hausmann* terlebih dahulu, sehingga akhirnya metode *Fixed Effect* paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel dengan Metode *Fixed Effect Model***

Dependent Variable: ROA  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/10/19 Time: 19:32  
Sample: 2015Q1 2018Q3  
Periods included: 15  
Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PEMBIAYAAN	0.319609	0.189594	1.685753	0.0452
CAR	-0.999239	0.645489	-1.548033	0.1250
NPF	-0.635454	0.244213	-2.602053	0.0108
BOPO	-2.527772	0.989454	-2.554715	0.0123
FDR	1.937863	0.729561	2.656205	0.0092
C	1.813122	6.508633	0.278572	0.7812

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.717190	Mean dependent var	-0.085675
Adjusted R-squared	0.648256	S.D. dependent var	0.998123
S.E. of regression	0.805792	Akaike info criterion	2.513228
Sum squared resid	60.38493	Schwarz criterion	2.816537
Log likelihood	-119.9445	Hannan-Quinn criter.	2.636135
F-statistic	6.051985	Durbin-Watson stat	1.444547
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y_{it} = + {}_1X_{1it} + {}_2X_{2it} + {}_3X_{3it} + {}_4X_{4it} + {}_5X_{5it} + e$$

$$ROA = 1,8131 + 0,3196 - 0,9992 - 0,6354 - 2,5277 + 1,9378 + e$$

Arti angka-angka di atas dapat diinterprestasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 1,8131 yang artinya apabila nilai variabel volume pembiayaan ( $X_1$ ), CAR ( $X_2$ ), NPF ( $X_3$ ), BOPO ( $X_4$ ) dan FDR ( $X_5$ ) adalah nol, maka besarnya ROA ( $Y$ ) adalah 1,8131.
2. Nilai koefisien regresi volume pembiayaan sebesar 0,3196 yang berarti bahwa pada saat variabel volume pembiayaan meningkat 1 (satu) satuan maka variabel ROA akan naik sebesar 0,3196 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
3. Nilai koefisien regresi CAR sebesar -0,9992 yang menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) antara CAR dan ROA. Hal ini berarti bahwa pada saat variabel CAR meningkat 1 (satu) satuan maka variabel ROA akan turun sebesar -0,9992 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

4. Nilai koefisien regresi NPF sebesar -0,6354 yang menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) antara NPF dan ROA. Hal ini berarti bahwa pada saat variabel NPF meningkat 1 (satu) satuan maka variabel volume pembiayaan akan turun sebesar -0,6354 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
5. Nilai koefisien regresi BOPO sebesar -0,5277 yang menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) antara BOPO dan ROA. Hal ini berarti bahwa pada saat variabel BOPO meningkat 1 (satu) satuan maka variabel volume pembiayaan akan turun sebesar -0,5277 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
6. Nilai koefisien regresi FDR sebesar 1,9378 yang berarti bahwa pada saat variabel FDR meningkat 1 (satu) satuan maka variabel BOPO akan naik sebesar 1,9378 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

**b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi (*Goodness of fit*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data yang runtut waktu biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2001), 100.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.717190	Mean dependent var	-0.085675
Adjusted R-squared	0.648256	S.D. dependent var	0.998123
S.E. of regression	0.805792	Akaike info criterion	2.513228
Sum squared resid	60.38493	Schwarz criterion	2.816537
Log likelihood	-119.9445	Hannan-Quinn criter.	2.636135
F-statistic	6.051985	Durbin-Watson stat	1.444547
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) adalah sebesar 0,717190 dengan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,648256. Dengan demikian 64,8% perubahan variabel Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah dapat dijelaskan oleh volume pembiayaan, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Financing to Deposit Rasio*. Jadi dalam penelitian ini nilai kontribusi ke lima variabel bebas sebesar 64,8% mempengaruhi variabel Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. Sedangkan sisanya sebesar 35,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

**c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut<sup>24</sup> :

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Tabel distribusi t dicari pada derajat kebebasan  $df$  ( $n-k-1$ ) dimana ( $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah variabel

<sup>24</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 228.

independen). Sehingga  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh  $df = 99$  ( $105 - 5 - 1$ ) dengan signifikansi 0,05 (uji satu sisi) adalah 1,6604.

**Tabel 4.18**

**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PEMBIAYAAN	0.319609	0.189594	1.685753	0.0452
CAR	-0.999239	0.645489	-1.548033	0.1250
NPF	-0.635454	0.244213	-2.602053	0.0108
BOPO	-2.527772	0.989454	-2.554715	0.0123
FDR	1.937863	0.729561	2.656205	0.0092
C	1.813122	6.508633	0.278572	0.7812

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji signifikansi parameter individual (t) diinterpretasi sebagai berikut :

1. Pengaruh Volume Pembiayaan terhadap ROA (*Return on Total Asset*) Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian statistik volume pembiayaan terhadap ROA menunjukkan hasil  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  ( $1,6857 > 1,6604$ ). Dan dilihat dari tingkat signifikansi dalam tabel volume pembiayaan sebesar 0,0452 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,0452 < 0,05$ ).

Maka dalam penelitian ini  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa volume pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (*Return on Total Asset*) bank umum syariah.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA (*Return on Total Asset*) Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian statistik CAR terhadap ROA menunjukkan hasil  $t_{\text{hitung}}$  -1,5480. Karena  $t_{\text{hitung}}$  bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah, dikatakan berpengaruh jika nilai  $-t_{\text{hitung}}$  kurang dari  $-t_{\text{tabel}}$ . Dilihat dari nilai  $t_{\text{hitung}}$  yang lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  ( $-1,5480 > -1,6604$ ) dan dilihat dari

tingkat signifikansi dalam tabel CAR sebesar 0,125 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,125 > 0,05$ ).

Maka dalam penelitian ini  $H_2$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA (*Return on Total Asset*) bank umum syariah.

3. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap ROA (*Return on Total Asset*) Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian statistik NPF terhadap ROA menunjukkan hasil  $t_{hitung} -2,6020$ . Karena  $t_{hitung}$  bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah, dikatakan berpengaruh jika nilai  $-t_{hitung}$  kurang dari  $-t_{tabel}$ . Dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,6020 < -1,6604$ ) dan dilihat dari tingkat signifikansi dalam tabel NPF sebesar 0,0108 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,0108 < 0,05$ ).

Maka dalam penelitian ini  $H_3$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (*Return on Total Asset*) bank umum syariah.

4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap ROA (*Return on Total Asset*) Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian statistik BOPO terhadap ROA menunjukkan hasil  $t_{hitung} -2,5547$ . Karena  $t_{hitung}$  bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah, dikatakan berpengaruh jika nilai  $-t_{hitung}$  kurang dari  $-t_{tabel}$ . Dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,5547 < -1,6604$ ) dan dilihat dari tingkat signifikansi dalam tabel BOPO sebesar 0,0123 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,0123 < 0,05$ ).

Maka dalam penelitian ini  $H_4$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan

operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (*Return on Total Asset*) bank umum syariah.

5. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap ROA (*Return on Total Asset*) Bank Umum Syariah.

Hasil pengujian statistik FDR terhadap ROA menunjukkan hasil  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,6562 > 1,6604$ ). Dan dilihat dari tingkat signifikansi dalam tabel volume pembiayaan sebesar 0,0092 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,0092 < 0,05$ ).

Maka dalam penelitian ini  $H_5$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (*Return on Total Asset*) bank umum syariah.

#### d. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik f digunakan untuk membuktikan ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan. Signifikansi model regresi secara simultan di uji dengan melihat signifikansi (sig) di mana jika nilai sig dibawah  $= 0,05$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria uji  $F^{25}$  :

- a. Jika  $p < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- b. Jika  $p > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Tabel 4.19**

#### Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

R-squared	0.717190	Mean dependent var	-0.085675
Adjusted R-squared	0.648256	S.D. dependent var	0.998123
S.E. of regression	0.805792	Akaike info criterion	2.513228
Sum squared resid	60.38493	Schwarz criterion	2.816537
Log likelihood	-119.9445	Hannan-Quinn criter.	2.636135
F-statistic	6.051985	Durbin-Watson stat	1.444547
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output EVIEWS versi 9

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,051 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dimana nilai prob.  $> 0,05$

<sup>25</sup> V. Wiratna, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 229.

(0,000 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel volume pembiayaan, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, terdapat hubungan variabel yang konsisten dengan teori juga terdapat variabel yang tidak konsisten. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka hasil pengujian terhadap hipotesis di atas akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

##### 1. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil pengujian hipotesis pertama yang dinyatakan “**Diduga volume pembiayaan berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah**” setelah diuji dengan statistik regresi data panel menunjukkan bahwa volume pembiayaan berpengaruh positif signifikan. Hasil ini ditunjukkan dengan output regresi data panel metode *fixed effect model* dengan bantuan EVIEWS menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 1,6857 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,6604 ( $1,6857 > 1,6604$ ) dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0452 yang lebih kecil dari pada *alpha* 0,05 ( $0,0452 < 0,05$ ). Nilai koefisien regresi volume pembiayaan sebesar 0,3196 yang berarti bahwa pada saat variabel volume pembiayaan meningkat 1 (satu) satuan maka variabel ROA akan naik sebesar 0,3196 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis di atas tidak dapat ditolak (diterima).

Hasil pengujian hipotesis di atas mengandung makna bahwa jumlah pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh bank akan menambah keuntungan (*return*) bank, dikarenakan dari setiap pembiayaan bank akan menerima bagi hasil maupun keuntungan yang

telah disepakati sebelumnya. Maka dari itu, bank akan berupaya untuk terus meningkatkan volume pembiayaan setiap tahunnya guna meningkatkan kinerja bank yang dapat dilihat dari kenaikan keuntungan bank. Peningkatan keuntungan bank akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai deposan yang pada akhirnya akan menambah kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Hal ini tidak terlepas dari fungsi intermediasi bank sebagai perantara keuangan untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau kredit untuk bank konvensional. Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga bagi bank konvensional.<sup>26</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutrisno dan R. Basuki menunjukkan bahwa kebijakan pembiayaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah akan mampu meningkatkan kinerja bank syariah. Dalam penelitian ini diajukan tiga jenis pembiayaan yakni pembiayaan murabahah berbasis margin laba, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan mudharabah berbasis bagi hasil. Dagi ketika jenis pembiayaan tersebut yang signifikan mempengaruhi kinerja bank syariah hanya pembiayaan murabahah dan musyarakah. Pembiayaan ini merupakan pembiayaan dengan akad yang memberikan keuntungan

---

<sup>26</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Monereter* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia, 2004), 349.

pasti, artinya manajemen bank syariah masih mengandalkan pembiayaan yang aman, tidak mengambil risiko.<sup>27</sup>

## 2. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil pengujian hipotesis kedua yang dinyatakan “**Diduga CAR berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah**” setelah diuji dengan statistik regresi data panel menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh. Hasil ini ditunjukkan dengan output regresi data panel metode *fixed effect model* dengan bantuan EVIEWS menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar -1,5480 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  -1,6604 ( $-1,5480 < 1,6604$ ) dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,125 yang lebih besar dari pada *alpha* 0,05 ( $0,125 > 0,05$ ). Nilai koefisien regresi CAR sebesar -0,9992 yang berarti bahwa pada saat variabel volume pembiayaan meningkat 1 (satu) satuan maka variabel ROA akan turun sebesar -0,9992 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis di atas tidak dapat diterima (ditolak).

Hasil pengujian hipotesis di atas mengandung makna bahwa peningkatan atau penurunan CAR tidak akan mempengaruhi keuntungan (*return*) bank syariah. Hal ini mungkin disebabkan karena peningkatan modal yang dilakukan oleh bank digunakan untuk investasi terhadap aset yang tidak likuid dari pada digunakan untuk kegiatan yang dapat meningkatkan keuntungan bank yang mengandung banyak risiko dan juga digunakan oleh bank untuk *cover* pembiayaan bermasalah melalui penambahan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Penguatan struktur permodalan wajib dilakukan oleh bank guna mengantisipasi kemungkinan kerugian atau risiko akibat dari kegiatan aktiva produktif, hal ini dikarenakan setiap kerugian yang dialami oleh bank harus ditanggung sendiri oleh bank. Dengan demikian, peningkatan permodalan yang digunakan

---

<sup>27</sup> Sutrisno dan R. Basuki, “Pengaruh Kebijakan Manajemen dan Pembiayaan Terhadap Bank Syariah Kajian Empiris pada Bank Syariah di Indonesia,” 183.

bank dalam pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank.

Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyo Hindarto menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada bank dengan total aset dibawah 1 (satu) trilyun. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan ROA secara signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena bank dengan total aset dibawah 1 trilyun mempunyai permodalan yang relatif kecil, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank tidak mempengaruhi besarnya ROA. Tidak signifikannya rasio CAR terhadap ROA bank dengan total aset dibawah 1 trilyun dikarenakan bank tersebut belum *go-public* sehingga dana yang bisa dikururkan bank sangat terbatas. Jika tidak diikuti dengan peningkatan ekspansi manajemen bank maka hal ini juga tidak membawa perubahan yang signifikan pada ROA perusahaan. Alasan lain tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA dikarenakan bank dengan total aset dibawah 1 trilyun lebih memanfaatkan peningkatan modal untuk antisipasi atas risiko dari kegiatan usahanya.<sup>28</sup>

### 3. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang dinyatakan “**Diduga NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah**” setelah diuji dengan statistik regresi data panel menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan. Hasil ini ditunjukkan dengan output regresi data panel metode *fixed effect model* dengan bantuan EVIEWS menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar -2,6020 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,6604 ( $-2,6020 > -1,6604$ ) dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0108 yang lebih kecil dari pada *alpha* 0,05 ( $0,0108 < 0,05$ ). Nilai koefisien regresi NPF sebesar -0,6354 yang berarti bahwa pada saat variabel

---

<sup>28</sup> Cahyo Hindarto, “Analisis Pengaruh CAR NIM, LDR, NPL, BOPO dan KAP Terhadap ROA (Studi Perbandingan Pada Bank dengan Total Aset dibawah 1 Trilyun dan dibawah 1 Trilyun Periode Tahun 2005-2008)” *Jurnal Bisnis Strategi* 20, no. 2 (2011): 29-30.

NPF meningkat 1 (satu) satuan maka variabel volume pembiayaan akan turun sebesar -0,6354 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis di atas tidak dapat ditolak (diterima).

Hasil pengujian hipotesis di atas mengandung makna bahwa peningkatan NPF akan menurunkan tingkat keuntungan (*return*) bank syariah. NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kredit yang merupakan salah satu bentuk dari *loanable funds* yang mengalami permasalahan dalam suatu bank, sehingga apabila rasio NPF mengalami peningkatan dari waktu ke waktu akan mendatangkan masalah serius terhadap kinerja bank. NPF atau pembiayaan bermasalah mungkin saja terjadi karena adanya wanprestasi dari debitur sehingga akan membuat bank mengalami kerugian. Apabila suatu bank memiliki NPF yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun aktiva lainnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian pada bank dan dampaknya profitabilitas bank akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muh. Sabir dkk yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank. Semakin besar kerugian bank, maka semakin kecil pula tingkat profitabilitas sehingga laba bank akan semakin menurun. Untuk itu bank harus

berhati-hati ketika menyalurkan kredit dan/atau pembiayaan agar kredit bermasalah dapat diminimalisir oleh bank.<sup>29</sup>

#### 4. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil pengujian hipotesis keempat yang dinyatakan “**Diduga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah**” setelah diuji dengan statistik regresi data panel menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan. Hasil ini ditunjukkan dengan output regresi data panel metode *fixed effect model* dengan bantuan EVIEWS menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar -2,5547 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,6604 ( $-2,5547 > 1,6604$ ) dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0123 yang lebih kecil dari pada *alpha* 0,05 ( $0,0123 < 0,05$ ). Nilai koefisien regresi BOPO sebesar -2,2577 yang berarti bahwa pada saat variabel BOPO meningkat 1 (satu) satuan maka variabel volume pembiayaan akan turun sebesar -2,2577 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis di atas tidak dapat ditolak (diterima).

Hasil pengujian hipotesis di atas mengandung makna bahwa peningkatan BOPO akan menurunkan tingkat keuntungan (*return*) bank syariah. Rasio BOPO mengukur seberapa efisien korporasi dalam penggunaan aktivitya. Semakin tinggi angka rasio BOPO, maka akan semakin buruk kinerja manajemen suatu bank tersebut, karena angka rasio BOPO yang tinggi otomatis angka beban operasional menjadi lebih besar dan penggunaan sumber daya yang ada di bank tersebut menjadi tidak atau kurang efisien sehingga menyebabkan pendapatan bank akan menurun. Besarnya BOPO dapat disebabkan juga dari tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bagi hasil dari penyaluran dana. Oleh karena itu kenapa BOPO ini memiliki hubungan negatif terhadap ROA.

---

<sup>29</sup> Muh. Sabir, “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia,” 85.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rebecca Stephani yang menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Semakin kecil nilai dari variabel BOPO menunjukkan semakin efisien pula bank dalam mempergunakan sumber daya yang ada serta mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan sebaik mungkin. Semakin efisien bank, maka kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi akan sangat besar karena bank telah dapat mengurangi bentuk kegiatan yang tidak menguntungkan. Ketika bank dalam kegiatan usahanya tidak efisien maka akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan, terutama efisiensi biaya maka diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.<sup>30</sup>

##### 5. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil pengujian hipotesis kelima yang dinyatakan “**Diduga FDR berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah**” setelah diuji dengan statistik regresi data panel menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan. Hasil ini ditunjukkan dengan output regresi data panel metode *fixed effect model* dengan bantuan EVIEWS menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 2,6562 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,6604 ( $2,6562 > 1,6604$ ) dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0092 yang lebih kecil dari pada *alpha* 0,05 ( $0,0452 < 0,05$ ). Nilai koefisien regresi *financing to deposit ratio* sebesar 1,9378 yang berarti bahwa pada saat variabel FDR meningkat 1 (satu) satuan maka variabel volume pembiayaan akan naik sebesar 1,9378 dengan asumsi variabel

---

<sup>30</sup> Rebecca, “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia,” 194.

lain dianggap tetap. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis di atas tidak dapat ditolak (diterima).

Hasil pengujian hipotesis di atas mengandung makna bahwa peningkatan rasio FDR akan menambah keuntungan (*return*) bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menjelaskan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah. FDR juga menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan prosentase terlalu tinggi maka akan meningkatkan resiko likuiditas bank namun jika terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang didapat. Likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa bank lebih banyak menempatkan dananya pada Bank Indonesia, pada bank lain atau dalam bentuk surat berharga. Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan ROA, bank harus memperhatikan besarnya FDR, dimana bank mengelola asetnya dengan baik dengan terus menjaga besarnya FDR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneltian Muhammad Yusuf yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa bank umum syariah semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaan. Semakin efektif penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank maka semakin efisien pula fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi (perantara) telah dijalankan dengan baik sehingga keuntungan bank juga naik. Akan tetapi, semakin tinggi rasio LDR juga menunjukkan bahwa bank telah mempunyai risiko yang semakin besar pula, sehingga pada titik tertentu bank akan mengalami suatu kerugian.

Dengan demikian, peningkatan FDR harus diperhatikan dengan asumsi bahwa rasio ini berada dalam batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 80% hingga 110%.<sup>31</sup>

## 6. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Keenam

Hasil pengujian hipotesis keenam yang dinyatakan “**Diduga volume pembiayaan, CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah**” setelah diuji dengan statistik regresi data panel menunjukkan bahwa volume pembiayaan, CAR, NPF, BOPO dan FDR berpengaruh positif signifikan. Hasil ini ditunjukkan dengan output regresi data panel metode *fixed effect model* dengan bantuan EVIEWS menghasilkan  $F_{hitung}$  sebesar 6,0519 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari pada *alpha* 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis di atas tidak dapat ditolak (diterima).

Hasil pengujian hipotesis di atas mengandung makna bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan ROA bank terdiri dari volume pembiayaan yang disalurkan bank, struktur modal yang dapat kuat, rendahnya pembiayaan bermasalah, efisiensi penggunaan dana serta besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Oleh sebab itu, bank diwajibkan untuk terus mampu meningkatkan pembiayaan setiap tahunnya serta menjaga kondisi kesehatan bank agar kinerja bank tidak terganggu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heri Sudarsono yang menunjukkan bahwa variabel pembiayaan, CAR, NPF, BOPO dan FDR berpengaruh terhadap ROA. Pembiayaan sebagai sumber utama yang mempengaruhi pendapatan bank, oleh sebab itu bank wajib memaksimalkan penyaluran pembiayaan dengan prinsip-prinsip yang

---

<sup>31</sup> Muhammad, “Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia,” 149.

tidak merugikan bank. Penguatan modal wajib dilakukan oleh bank agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan baik dan eksposur risiko dapat *discover* dengan baik agar tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. Selain itu rasio pembiayaan bermasalah yang menjadi indikator kualitas kredit wajib ditekan dan diantisipasi oleh manajemen bank agar pembiayaan dapat dikembalikan oleh nasabah dalam jangka waktu yang ditentukan sehingga tidak akan mengurangi keuntungan bank. Dalam menjalankan usahanya, bank dituntut untuk seefisiensi mungkin dalam mengelola dana agar biaya operasional dapat dialokasikan untuk kegiatan yang lebih menghasilkan. Rasio FDR digunakan untuk menilai kemampuan penyaluran dana dibanding dengan DPK, rasio ini digunakan bank untuk menilai pembiayaan apakah harus diekspansi atau tidak berdasarkan dana masyarakat yang berhasil dihimpun.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Heri, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia,"200.